

Peran Desa Dalam Menekan Stunting Sebagai Upaya Pencapaian SDGs Desa Sukodono Kabupaten Sidoarjo

[Peran Desa Dalam Menekan Stunting Sebagai Upaya Pencapaian SDGs Desa Sukodono Kabupaten Sidoarjo]

Tri Nur Azizah ¹⁾, Isna Fitria Agustina ^{*2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: isnaagustina@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the role of the village in suppressing stunting as an effort to achieve the SDGs of Sukodono Village, Sidoarjo Regency. The stunting phenomenon is a phenomenon that is currently occurring and is included in the sustainability development goal indicator. Data shows that the prevalence rate of stunting in Indonesia is still high at 24%. The central government to local governments are trying hard to overcome this phenomenon. This is necessary because stunting has such a big impact on the growth of early childhood. This research method uses descriptive qualitative method with data collection using interviews, observation and documentation. Selection of informants using purposive sampling method by selecting informants who are considered to understand the topic of the problem being raised. The results of the study show that the role of the Sukodono Village government is firstly the availability of facilities and infrastructure where the village government has attempted to provide Posyandu tools. The second is the availability of a budget where the Sukodono Village government has budgeted Rp. 108,612,800 which was used to purchase facilities and infrastructure for the stunting reduction program. The three partnerships where there are three parties that play a role, namely the Village Government whose task is to provide facilities in implementing the stunting reduction program, Health Officers who are tasked with providing nutrition services and the Regional General Hospital whose task is to provide outreach to the community about the stunting program. Lastly is community participation where the people of Sukodono Village fully support the reduction of stunting rates.*

Keywords - Village Role; Stunting; Village SDGs.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran desa dalam menekan stunting sebagai upaya pencapaian SDGs Desa Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Fenomena stunting merupakan fenomena yang saat ini terjadi dan masuk kedalam indikator sustainability development goal. Data menunjukkan angka prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi sebesar 24%. Pemerintah pusat hingga pemerintah daerah berupaya keras dalam menanggulangi fenomena ini. Hal ini diperlukan karena stunting mempunyai dampak yang begitu besar bagi pertumbuhan anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling dengan memilih informan yang dianggap mengerti topik permasalahan yang sedang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah Desa Sukodono yaitu pertama ketersediaan sarana dan prasarana dimana pemerintah desa telah berupaya menyediakan alat posyandu. Kedua ketersediaan anggaran dimana pemerintah Desa Sukodono telah menganggarkan sebesar Rp. 108.612.800 yang digunakan untuk pembelian sarana dan prasarana program penurunan stunting. Ketiga kemitraan dimana terdapat tiga pihak yang berperan yaitu Pemerintah Desa yang bertugas memberikan fasilitas dalam pelaksanaan program penurunan stunting, Petugas Kesehatan yang bertugas memberikan pelayanan gizi dan Rumah Sakit Umum Daerah yang bertugas memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang program stunting. Terakhir adalah partisipasi masyarakat dimana masyarakat Desa Sukodono mendukung penuh terhadap penurunan angka stunting.*

Kata Kunci - Peran Desa; Stunting; SDGs Desa.

I. PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah yang dialami oleh sebagian balita dikarenakan malnutrisi atau kurang gizi. Pada tahun 2022 terdapat sekitar 24,4% kasus stunting di Indonesia. Stunting merupakan sebuah masalah serius dan juga merupakan masalah gizi utama yang dihadapi oleh sebagian masyarakat di Indonesia (Wulandari, 2022). Bila masalah stunting ini bersifat kronis atau dalam waktu jangka panjang tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif yaitu tingkat kecerdasan yang rendah dan tentunya berdampak juga terhadap kualitas SDM (Nurshanti, 2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi yakni sebesar 24 % dimana saat ini fokus upaya

yang sedang dilakukan adalah menurunkan angka prevalensi stunting menjadi 14 %. Hal ini perlu dilakukan mengingat angka pertumbuhan stunting di Indonesia masih dikatakan cukup tinggi.

Stunting (Kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Arnita et al., 2020). Kondisi tersebut diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Pujiati et al., 2021). Balita stunting termasuk dalam masalah gizi kronis yang diakibatkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, kurangnya asupan gizi atau nutrisi pada bayi (Alfarisi et al., 2019). Selain itu penyakit infeksi yang disebabkan hygiene dan sanitasi yang buruk tentunya dapat mengganggu penyerapan nutrisi dalam proses pencernaan, beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun (Sumiarti, 2021). Serta apabila faktor tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama tentunya akan menyebabkan stunting (Hadi et al., 2019).

Nutrisi yang didapatkan sejak bayi lahir tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan termasuk juga risiko terjadinya stunting (Sulistyorini, 2022). Keadaan gizi yang dimiliki oleh seorang ibu serta anak tentunya menjadi sebuah faktor terpenting terhadap pertumbuhan anak, periode 0-24 bulan usia anak adalah periode sensitif karena akibat yang ditimbulkan kepada bayi masa ini bersifat permanen (Hardani & Zuraida, 2019). Balita stunting akan mengalami kesulitan mencapai perkembangan fisik dan perkembangan pada kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

Masalah stunting juga perlu menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah dikarenakan masalah ini menyangkut akan kesehatan balita dan anak di usia dini dan pertumbuhannya dimasa depan (Pamungkas et al., 2021). Di sisi lain anak merupakan sebuah aset dimasa yang akan datang tentunya dapat digambarkan bagaimana kondisi sumber daya manusia di Indonesia di masa yang akan datang apabila banyak anak yang mengalami stunting di masa saat ini (Fitriana et al., 2022). Sumber daya manusia di Indonesia tentunya tidak dapat bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global, adapun apabila anak sehat, produktif serta cerdas tentunya dapat menjadikan sebuah aset yang sangatlah penting karena mereka merupakan para generasi yang dapat mendukung serta pada pembangunan berkelanjutan atau sustainable development goals (SDGs) (Wardita et al., 2021). Stunting sendiri termasuk menjadi salah satu target sustainable development goals (SDGs) (Beal et al., 2018).

Pemerintah Indonesia dalam hal ini tentunya telah berupaya dan membuat beberapa solusi dalam penurunan angka prevalensi stunting di Indonesia yang masih cukup tinggi, upaya ini tertuang dalam agenda yang terdapat pada rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) IV 2020-2024 (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, 2019). Pembangunan SDM tentunya berhubungan dengan fenomena stunting (Indriyanti et al., 2022). Sementara itu menurut survey yang dilakukan oleh Global Nutrition Report menyebutkan bahwa kasus stunting di Negara Indonesia terletak di urutan 108 dari 132 negara partisipan (Makatita & Djuwita, 2020). Apabila dilihat secara Kawasan Asia Tenggara Indonesia menempati urutan kedua tertinggi kasus stunting setelah Kamboja (Situmeang & Putri, 2021). Berkaitan dengan kasus stunting, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Perpres No 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting agar masalah stunting kedepannya di Indonesia dapat teratasi (Kemenkes RI, 2021).

Upaya penurunan tingkat prevalensi stunting di Indonesia bukan saja merupakan masalah yang menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, akan tetapi juga harus menjadi perhatian dan tanggung jawab bagi pemerintah daerah (Sugianto, 2021). Berbagai daerah di Indonesia tentunya telah membuat beberapa kebijakan mengenai penurunan angka prevalensi stunting di setiap daerah (F. Christin Angelina et al., 2018). Dalam tingkat daerah penurunan stunting telah banyak dilakukan oleh posyandu, peran posyandu dalam penurunan angka stunting ditingkat desa sangat penting dan vital. Hadirnya posyandu telah berperan dalam pelaksanaan kegiatan kesehatan desa utamanya dalam penurunan angka gizi buruk balita ditingkat desa (Agustina, 2017). Salah satu daerah atau kabupaten yang saat ini fokus dalam penurunan angka prevalensi kasus stunting adalah Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur dan menjadi kabupaten fokus stunting berdasarkan pada Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional No. Kep.10/M.PPN/HK/02/2021 mengenai penetapan perluasan kabupaten/kota lokasi fokus intervensi penurunan stunting terintegrasi tahun 2022 (Bappenas, 2021).

Penanganan untuk menurunkan prevalensi angka stunting di Kabupaten Sidoarjo pada dasarnya telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam beberapa kegiatan semisal dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita, penyuluhan terkait ASI eksklusif dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Serta diwujudkan dalam inovasi aplikasi yang dapat digunakan oleh warga seperti Aplikasi Si Cantik, Lestari dan Aplikasi BKB yang semua aplikasi ini berfokus sebagai upaya penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Sidoarjo (Pujiastuti et al., 2022). Dalam beberapa penelitian sebelumnya juga banyak membahas terkait peran dalam upaya menekan stunting dimana penelitian pertama dilakukan oleh Shinta Aurelia Rahmasari dan Itok Wicaksono, tahun 2022 dengan judul "Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Kabupaten Jember Dalam Upaya Percepatan Pencapaian Target Sustainable Development Goals". Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil yang terdapat pada penelitian didapatkan bahwa implementasi kebijakan pemerintah

Kabupaten Jember pada penanganan kasus stunting sudah berjalan dengan baik, dapat dibuktikan dengan komitmen pemerintah Kabupaten Jember dalam membentuk tim khusus serta program khusus pada penanganan stunting, dan penganggaran dana yang digunakan pada proses implementasi kebijakan telah diintegrasikan dengan baik serta disesuaikan dengan klasifikasi kebutuhan pemerintah. Pemerintah Kabupaten Jember telah melakukan koordinasi dengan melaksanakan monitoring setiap satu bulan sekali, pemerintah Kabupaten Jember terus memberikan dukungan serta bantuannya dalam upaya penurunan stunting dapat dibuktikan dengan turunnya angka prevalensi stunting Kabupaten Jember yang pada tahun 2021 mampu mencapai angka prevalensi menjadi 11,74% (Rahmasari & Wicaksono, 2022). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya pada penelitian sebelumnya lebih mengacu kepada kabupaten namun pada penelitian ini lebih mengacu ke desa.

Kedua, penelitian oleh Angelia F. Tendean, Sutantri, Zikri Alhalawi, Muhammad Chaidar, tahun 2022 dengan judul “Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur review. Hasil pada penelitian sebelumnya didapatkan penanggulangan dan pencegahan stunting memerlukan strategi yang tepat. Pada hasil review didapatkan strategi yang bisa digunakan untuk mengatasi kasus stunting adalah pemberian edukasi kesehatan mulai dari hamil sampai menyusui, pemberian nutrisi tambahan seperti suplemen makanan untuk balita dan juga ibu hamil yang penting untuk pertumbuhan serta perkembangan janin, bantuan pemerintah berupa makanan dan dana, praktik penggunaan air bersih, kebersihan, sanitasi, dan Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD). Kesadaran diri pada masyarakat dan keterlibatan pemerintah sangat perlu dalam memberantas kasus stunting (Tendean et al., 2022). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama membahas topik terkait mengatasi kasus stunting. Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian literatur review sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif

Ketiga, penelitian oleh Ririn Novianti, Hartuti Purnaweni, Ari Subowo, tahun 2021 dengan judul “Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini hasil yang didapatkan bahwa peran posyandu dalam menangani masalah stunting terlebih pada tindakan pencegahan atau preventif. Peran posyandu dalam memberikan penyuluhan serta konseling kesehatan gizi terkait informasi yang tepat terhadap kesehatan gizi kepada ibu balita tentunya dengan harapan akan terbentuk sebuah pengetahuan dan kesadaran dalam mencegah terjadinya stunting sehingga angka stunting di Desa Medini tidak meningkat dan bahkan berkurang, pada pelaksanaan peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi masih terdapat beberapa kendala yang membuat peran tersebut tidak maksimal, yaitu seperti kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh posyandu masih kurang, anggaran yang dialokasikan dalam penanganan stunting terbatas, sarana dan prasarana masih belum terpenuhi akibat adanya pemekaran pos dan penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami sepenuhnya (Novianti et al., 2021). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada penelitian sebelumnya fokus penelitian berfokus kepada peran posyandu sedangkan pada penelitian ini lebih mengacu kepada peran Pemerintah Desa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa peran desa dalam menekan stunting sebagai upaya pencapaian SDGs Desa Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Adapun teori dasar yang digunakan adalah Teori Yeti Heryati (2014) mengenai peran pemerintah yang terdiri dari empat indikator. Yaitu Ketersediaan Sarana dan Prasarana, Ketersediaan Anggaran, Kemitraan, Partisipasi Masyarakat. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran pemerintah Desa Sukodono untuk dalam menurunkan angka prevalensi stunting untuk mencapai Sustainability Development Goals desa.

II. KAJIAN PUSTAKA

Peran Desa

Segala bentuk kegiatan pembangunan yang terdapat di desa tentunya dibutuhkan peranan dari pemerintah desa. Peran dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang di harapkan dari pemegang kedudukan tertentu (Miftahuljannah et al., 2022). Menurut Bidledan Thomas teori peran dibagi menjadi empat yaitu :

- 1). Kaitan orang dengan perilaku,
- 2). Kedudukan orang dengan perilaku,
- 3). Tingkah laku yang dilihat dari interaksi,
- 4). Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.

Pemerintah desa adalah sebuah lembaga yang melaksanakan pemerintahan pada desa yang mempunyai kewenangan mengatur serta mengurus segala kegiatan yang terdapat pada desa sebagai bentuk kepentingan terhadap masyarakat desa (Laila & Angin, 2020). pemerintahan desa adalah subsistem dari sistem penyelenggaraan

pemerintahan, sehingga pemerintah desa mempunyai kewenangan dalam mengatur serta mengurus masyarakatnya sendiri, pemerintah desa sebagai unit lembaga pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat desa diharapkan mampu menggerakkan roda pemerintahan desa dengan sungguh-sungguh dan mampu mengubah taraf hidup masyarakat desa ke arah yang lebih sejahtera (Zuhaqiqi, 2020).

Stunting

Stunting adalah sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada waktu yang cukup lama, hal tersebut menyebabkan terjadinya gangguan di masa yang akan datang yaitu mengalami kesulitan dalam mencapai sebuah perkembangan fisik serta perkembangan kognitif yang optimal. Anak yang mengalami stunting memiliki Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ yang terdapat pada anak normal (Kemenkes RI, 2018). Stunting merupakan kondisi dimana badan seseorang yang kurang normal berdasarkan usia serta jenis kelamin. Tinggi badan pada seseorang merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan indikator dalam menunjukkan status gizi seseorang, terdapat stunting menunjukkan status gizi yang kurang atau malnutrisi dalam jangka waktu yang lama (Candra, 2020).

Stunting adalah sebuah kondisi gagal tumbuh yang terdapat pada anak akibat dari adanya kekurangan gizi kronis sehingga anak tersebut menjadi terlalu pendek pada usianya (Sabilla & Kriswibowo, 2021). Kekurangan gizi tersebut tentu dapat terjadi sejak bayi berada didalam kandungan, pada awal masa setelah anak lahir, namun baru terlihat setelah anak berusia 1000 hari pertama kehidupan atau 2 tahun (Yulastini et al., 2022). Keadaan gizi yang dimiliki oleh seorang ibu serta anak tentunya menjadi sebuah faktor terpenting dari pertumbuhan anak, periode 0-24 bulan usia anak adalah periode sensitif karena akibat yang ditimbulkan kepada bayi masa ini bersifat permanen (Hardani & Zuraida, 2019). Adapun dampak yang ditimbulkan oleh masalah gizi pada jangka pendek yaitu berdampak pada terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan metabolisme pada tubuh, dan gangguan pertumbuhan fisik, serta dalam jangka panjang dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan pada kognitif, dalam prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh (Rahayu et al., 2018).

SDG'S Desa

Pada tahun 2020 indonesia mengeluarkan program turunan dari SDGs Nasional menjadi SDGS Desa, SDGs Desa dapat diartikan sebagai sebuah upaya dalam mewujudkan desa tanpa kemiskinan, desa ekonomi tumbuh merata, desa ramah lingkungan, desa layak air bersih dan sanitasi, desa peduli Pendidikan, desa berjejaring, desa ramah perempuan serta desa tanggap budaya dalam percepatan pencapaian pembangunan berkelanjutan. SDGs Desa adalah program Kementerian Desa yang merupakan salah satu program dalam mengentaskan kemiskinan serta memberikan rasa aman (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2020).

SDGs Desa adalah sebuah program yang dicetuskan oleh Kementerian Desa Permendes No 13 Tahun 2020 yang menjadi dasar pembangunan desa yang berkelanjutan (Sutrisna, 2021). SDGs Desa adalah program pembangunan berkelanjutan yang didukung oleh dana desa, adanya SDGs Desa sebagai salah satu bentuk dalam memaksimalkan penggunaan dana desa yang selama ini diberikan oleh pemerintah desa terhadap desa sebagai salah satu bentuk dalam mendukung partisipasi pembangunan berkelanjutan.

III. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana penelitian deskriptif sendiri diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan output data deskriptif yang berasal dari wawancara dan observasi pada orang – orang dan perilaku yang telah diamati. Metode ini digunakan dikarenakan peneliti berusaha mengamati dan mengungkap kejadian dilapangan mengenai peran desa dalam menekan stunting sebagai upaya pencapaian SDGs Desa Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Fokus kajian pada penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui peran desa dalam menekan stunting sebagai upaya pencapaian SDGs Desa Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Dengan menggunakan konsep teori Yeti Heryati (2014) mengenai peran pemerintah yang terdiri dari empat indikator. Yaitu 1). Ketersediaan Sarana dan Prasarana, 2). Ketersediaan Anggaran, 3). Kemitraan, 4). Partisipasi Masyarakat. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu dengan memilih informan yang dianggap mengerti mengenai topik permasalahan yang sedang diangkat.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan tiga acara, pertama wawancara dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan cara menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang akan diajukan ke informan, sehingga peneliti mendapatkan makna dalam topik. Cara selanjutnya adalah dengan cara observasi dimana peneliti mengamati dan mencatat mengenai peran desa dalam menekan stunting sebagai upaya pencapaian SDGs Desa Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Terakhir adalah dokumentasi dimana dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan dan menyimpulkan data – data yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi yang dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan teori Miles dan Huberman dimana dalam teori tersebut Analisa terbagi menjadi tiga bagian yakni reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyeleksi data – data yang didapat

selama proses pengumpulan data. Kedua adalah penyajian data yang telah diseleksi dimana data yang ditampilkan adalah data primer dan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari pencarian langsung di lapangan. Lokasi penelitian ini berada pada desa dimana di desa ini telah membuat beberapa kebijakan mengenai penurunan angka prevalensi stunting di tingkat desa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan petunjuk khusus penulisan naskah secara lengkap, meliputi bagian artikel, sistematika bab dan isinya.

Judul Artikel: Judul artikel harus dituliskan secara singkat dan jelas dan harus menunjukkan dengan tepat masalah yang hendak dikemukakan, tidak memberi peluang penafsiran yang beraneka ragam, ditulis dengan huruf kecil dan di tengah paragraf. Judul artikel tidak boleh mengandung singkatan kata yang tidak umum digunakan. Gagasan utama artikel dikemukakan terlebih dahulu dan baru diikuti dengan penjelasan lain. Penanganan stunting merupakan penanganan yang saat ini menjadi fokus bagi pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk menekan angka prevalensi stunting di Kabupaten Sidoarjo. Angka kasus stunting di Kabupaten Sidoarjo terus ditekan hal ini menjadi fokus bagi pemerintah Kabupaten Sidoarjo dan pemerintah desa di Kabupaten Sidoarjo. Data yang dilansir dari Dinas Kesehatan Sidoarjo pada agustus 2020 melaporkan bahwa angka prevalensi stunting mencapai 8,24% dan turun menjadi 7,9 % pada february 2021. Penurunan angka prevalensi stunting ini turun disebabkan oleh program pemerintah Kabupaten Sidoarjo salah satunya adalah melalui sosialisasi angka stunting di Kabupaten Sidoarjo.

Peran penurunan stunting tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo akan tetapi juga menjadi peran pemerintah desa di Kabupaten Sidoarjo. Salah satu pemerintah desa yang berperan dalam penurunan angka prevalensi stunting di Kabupaten Sidoarjo adalah pemerintah Desa Sukodono Kecamatan Sukodono. Desa Sukodono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Dalam menekan angka prevalensi stunting di desa ini pemerintah desa bekerjasama dengan kader posyandu membuat beberapa program penurunan stunting. Program penurunan prevalensi stunting di Desa Sukodono telah dilakukan sejak tahun 2021 dan saat ini terdapat 7 posko kesehatan di Desa Sukodono untuk penurunan stunting.



Gambar 1. Kegiatan Posyand

Sumber: Pemerintah Desa Sukodono

Menyikapi permasalahan stunting ini maka pemerintah desa Sukodono harus berperan besar dalam penurunan angka penurunan resiko stunting ini. Untuk mengkaji mengenai peranan pemerintah Desa Sukodono maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori Yeti Heryati (2014) yang terdiri dari empat indikator yakni Ketersediaan Sarana dan Prasarana, Ketersediaan Anggaran, Kemitraan dan Partisipasi Masyarakat. Adapun Analisa peranan pemerintah Desa Sukodono menurut teori Yeti Heryati (2014) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Kesehatan Anak dan Balita

Pos	Jumlah Anak	Jumlah Anak Beresiko Stunting
Dungus Kidul 1	99	0
Dungus Kidul 2	68	1
Sukodono 1	62	0
Sukodono 2	67	2
Permata	82	0
Sawo	101	0
Dungus Lor	71	0

Sumber: Pemerintah Desa Sukodono

Menyikapi permasalahan stunting ini maka pemerintah desa Sukodono harus berperan besar dalam penurunan angka penurunan resiko stunting ini. Untuk mengkaji mengenai peranan pemerintah Desa Sukodono maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori Yeti Heryati (2014) yang terdiri dari empat indikator yakni Ketersediaan Sarana dan Prasarana, Ketersediaan Anggaran, Kemitraan dan Partisipasi Masyarakat. Adapun Analisa peranan pemerintah Desa Sukodono menurut teori Yeti Heryati (2014) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ketersediaan sarana dan prasarana

Dalam menurunkan angka stunting di Desa Sukodono maka pemerintah desa berupaya memberikan sarana dan prasarana dalam menjalankan program penurunan prevelensi stunting di Desa Sukodono. Sarana dan prasarana tersebut ditujukan untuk digunakan dalam kegiatan posyandu dan kegiatan kesehatan desa. Dimana sarana dan prasarana tersebut terdiri dari alat imunisasi, timbangan dan alat ukur tinggi badan dengan penggunaan alat tersebut berkoordinasi dengan petugas kesehatan desa meliputi bidan desa dan petugas posyandu. Tujuan diberikannya sarana dan prasarana ini agar warga Desa Sukodono dapat mengakses sarana dan prasarana kesehatan dengan baik dan mempermudah pemerintah desa dalam melaksanakan program penurunan angka prevelensi stunting di Desa Sukodono. Sarana dan prasarana ini sering digunakan pada minggu ke 1 hari senin pada kegiatan posyandu di Desa Sukodono.

2. Ketersediaan Anggaran

Kegiatan penurunan prevelensi stunting tentunya dibutuhkan anggaran dari pemerintah Desa Sukodono. Dalam hal ini peran pemerintah desa dalam pemberian anggaran desa terhadap penurunan stunting sangat diperlukan. Pemberian anggaran desa bagi penurunan prevelensi stunting di Desa Sukodono didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dimana anggaran ini termasuk kedalam dana desa. Dana desa yang diberikan oleh pemerintah Desa Sukodono sendiri dalam penurunan angka prevelensi stunting sebesar Rp 108.612.800 dimana anggaran ini berasal dari dana desa. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Anggaran Dana Program Stunting

No	Jenis Layanan	Total
1	Asupan Balita	Rp. 40.227.800
2	Makan dan Minum Petugas	Rp. 14.700.000
3	Pembelian Alat Ukur	Rp. 11.685.000
4	Insentip Kader Posyandu	Rp. 42.000.000

Sumber: Pemerintah Desa Sukodono

Anggaran ini diperuntukkan untuk pembelian sarana dan prasarana program penurunan prevelensi stunting dan peningkatan gizi masyarakat melalui program makanan tambahan (PMT). Pencairan dana ini dilakukan oleh pelaksana kegiatan desa dalam hal ini adalah Kasi Kesejahteraan yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan desa.

3. Kemitraan

Dalam pelaksanaan kegiatan program penurunan prevalensi stunting tentunya pemerintah desa tidak bisa melakukan sendiri dan membutuhkan peran dari para mitra dan stakeholder. Program penurunan prevalensi stunting di Desa Sukodono sendiri melibatkan banyak pihak dan stakeholder dimana para mitra ini mempunyai peran masing – masing. Beberapa pihak yang terlibat dalam penurunan prevalensi stunting di desa Sukodono diantaranya meliputi Pemerintah Desa, Petugas Kesehatan, Kader Kesehatan, Rumah Sakit Umum. Peran dari setiap stakeholder meliputi peran Pemerintah Desa yakni memberikan fasilitas dan mengkoordinasi pelaksanaan program penurunan stunting. Kedua peran Petugas Kesehatan yakni memberikan pelayanan gizi. Ketiga peran Kader Kesehatan yakni melakukan pendataan perkembangan balita salah satunya adalah melakukan pencatatan berat badan balita. Adapun pihak eksternal yang terlibat adalah Rumah Sakit Umum yang mempunyai peran yakni memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai stunting.

4. Partisipasi Masyarakat

Dalam program penurunan stunting di Desa Sukodono dukungan dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan guna untuk mensukseskan terselenggaranya program ini. Untuk mencapai program ini dapat berhasil maka partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Selama ini partisipasi masyarakat di Desa Sukodono sangat mendukung adanya program penurunan prevalensi stunting ini. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat selalu hadir dalam pelaksanaan program penurunan stunting seperti penimbangan balita (posyandu) rutin yang dilakukan setiap 1 bulan sekali di minggu ke-1 pada hari senin, sosialisai terkait pentingnya gizi balita. Selain itu masyarakat di Desa Sukodono juga sadar pentingnya memberikan gizi yang baik dan cukup sehingga kebutuhan nutrisi pada anak dapat terpenuhi. Pemerintah desa juga berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kasus stunting ini dengan selalu memberikan sosialisasi terhadap masyarakat terutama pada catin (calon pengantin) tentang pentingnya gizi yang baik untuk pertumbuhan anak sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “Peran Desa Dalam Menekan Stunting Sebagai Upaya Pencapaian SDGs Desa Sukodono Kabupaten” dapat dikatakan efektif. Dalam Analisa melalui pendekatan teori Yeti Heryati (2014) terdapat empat indikator untuk menganalisa peran pemerintah Desa Sukodono. Pertama pemerintah Desa Sukodono telah menyediakan sarana dan prasarana berupa alat timbangan, alat tinggi badan dan alat imunisasi. Kedua adalah penyediaan anggaran dimana pemerintah Sukodono telah menyediakan anggaran sebesar Rp. 108.612.800 yang digunakan untuk pembelian sarana dan prasarana program penurunan stunting. Ketiga pemerintah Desa Sukodono telah menjalin kerjasama yaitu dengan kader petugas kesehatan dan rumah sakit umum daerah. Keempat adalah partisipasi masyarakat Desa Sukodono telah mendukung terhadap program ini. Selain itu pemerintah desa juga berupaya dalam mensosialisasikan pentingnya dampak stunting kepada calon pengantin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga dapat memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini. Pertama syukur penulis ucapkan kepada kedua orang tua karena telah memberikan dengan tulus doa dan dukungan yang tiada putusnya. Kepada Pemerintah Desa Sukodono yang telah bersedia menjadi narasumber dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Wulandari, A. D. L. E. W. S. R. D. (2022). Factors Related to Stunting Incidence in Toddlers with Working Mothers in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 2–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710654>
- [2] Nurshanti, E. D. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Ibu Melalui Edukasi Gizi Untuk Pencegahan Stunting Literature Review*. Universitas dr. Soebandi.
- [3] Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7.
- [4] Pujiati, W., Nirnasari, M., & Rozalita. (2021). Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-36 Bulan. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 28–35. The Oxford Dictionary of Computing, 5th ed. Oxford: Oxford University Press, 2003.

- [5] Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan*, 5(3), 271–278.
- [6] Sumiarti, W. (2021). *Pola Asuh Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Babatan Kabupaten Seluma*. Politeknik Kesehatan KEMENKES.
- [7] Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia: Studi Literatur. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 86–93.
- [8] Sulistyorini, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Di Pmb Choirul Mala Palembang. *Masker Medika*, 10(2), 796–802.
- [9] Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 9(3), 565–575.
- [10] Kemenkes RI. (2018). *Warta Kesmas*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [11] Pamungkas, C. E., WD, S. M., & Nurbaety, B. (2021). Hamil Usia Muda Dan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 141.
- [12] Fitriana, Y., Munir, M. A., & Aryuni, M. (2022). Sosialisasi Bahaya Stunting Di Kota Palu. *Jurnal Pengabdian Farmasi Dan Sains (JPFS)*, 01(01), 25–30.
- [13] Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, VI(1), 7–12.
- [14] Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4).
- [15] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2019). *Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional*.
- [16] Indriyanti, I. N., Ibrahim, & Sarpin. (2022). Implementation The Policy Of Prevention And Stunting Management (Study Of Regional Regulation Number 7 Of 2021 Concerning Prevention And Stunting Management In South Bangka). *Social Science Studies*, 2(6), 487–509.
- [17] Makatita, S., & Djuwita, R. (2020). Relationship of Mothers' Parenting and Stunting in Toddlers Aged 12-36 Months in Bogor Regency, West Java Province, Indonesia in 2019. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(6), 1463–1469.
- [18] Situmeang, N., & Putri, S. Y. (2021). Implementasi Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Pada Kasus Stunting Di Indonesia. *Jurnal PIR*, 5(2), 163–174.
- [19] Kemenkes RI. (2021). *Perpres No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- [20] Sugianto, M. A. (2021). Analisis Kebijakan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Indonesia: Dengan Pendekatan What Is The Problem Represented To Be? *Jurnal EMBISS*, 1(3), 197–209.
- [21] F. Christin Angelina, Perdana, A. A., & Humairoh. (2018). Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 127–134.
- [22] Agustina, W. A. A. F. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu Di Kecamatan Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 229–244. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v5i2.1315>
- [23] Bappenas. (2021). *Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022*. <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/2488>.
- [24] Pujiastuti, N., Isti Kundarti, F., & Ain, H. (2022). Kader Posyandu Sebagai Tenaga Pojok Gizi Desa Dalam Upaya Meningkatkan Asi Eksklusif Dan Menurunkan Stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3), 2104–2112.
- [25] Rahmasari, S. A., & Wicaksono, I. (2022). Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting Di Kabupaten Jember Dalam Upaya Percepatan Pencapaian Target Sustainable Development Goals. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*.
- [26] Tendean, A. F., Sutantri, Alhalawi, Z., & Chaidar, M. (2022). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Klabat Journal Of Nursing*, 4(2), 1–16.
- [27] Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stuntingdi Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 378–387.
- [28] Miftahuljannah, Isabella, & Amaliatulwalidain. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Jurnal Wedana*, VIII(2), 6–14.
- [29] Laia, H. A., & Angin, A. R. P. (2020). Peranan Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Infrastruktur Di Desa Mangan Molih Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. *Jurnal Governance Opinion*, 5(2), 100–107.
- [30] Zuhaiqi. (2020). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat (Study Kasus Desa Salut Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara)*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- [31] Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- [32] Sabilla, A. A., & Kriswibowo, A. (2021). Implementation Of The Principles Of Good Governance In Combating Stunting In The Jabon District, Sidoarjo Regency. *DiA: Jurnal Administrasi Publik*, 19(1), 2615–7268.

- [33] Yulastini, F., Hidayati, U., & Fajriani, E. (2022). Promosi Kesehatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Perina Wilayah Kerja Puskesmas Bonjeruk. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1135–1139.
- [34] Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. CV Mine.
- [35] Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. (2020). *Rencana Strategis: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi 2020-2024*.
- [36] Sutrisna, I. W. (2021). Implementasi Fungsi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47532/jic.v4i1.239>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.